

Pemberdayaan Keluarga dengan Pendekatan *Health Coaching* pada Keluarga Sadar dan Siaga Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selincah

Mila Triana Sari^{1*}, Miko Eka Putri², Daryanto³, Jufri Al Fajri⁴, Apriyali⁵, Selda Vigri⁶, Misyina⁷

^{1,4}, Program Studi Profesi Ners STIKes Baiturrahim Jambi

^{2,5,6,7}, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Baiturrahim Jambi

Jl. Prof M. Yamin, SH No.30 Lebak Bandung-Jambi, 36135, Jambi, Indonesia.

³Jurusan DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jambi

Jl Dr. Tazar No. 05 Kelurahan Buluran Kenali Kecamatan Telanaipura, 36123, Jambi, Indonesia.

*Email Korespondensi: milatrianasari73@gmail.com

Abstract

Pulmonary tuberculosis is very contagious, and can have a negative impact on family members who live in the same household as someone with pulmonary tuberculosis. Families who live with pulmonary TB clients are very vulnerable to infection because of the lack of knowledge about preventing pulmonary TB transmission. Payo Selincah Health Center is ranked 3rd for pulmonary TB cases out of 24 health centers in Jambi City, with a significant increase in cases every year. The main cause of the high cases of pulmonary TB in the work area of the Payo Selincah Health Center is the lack of adherence to treatment and behavior to prevent transmission in the family. The purpose of this community service is a movement to empower families with pulmonary TB awareness and alertness and increase the ability and independence of families in treating and preventing pulmonary TB transmission with a Health Coaching approach. Activities carried out in the form of socialization, pre-test, health counseling using power points and leaflets, demonstration of how to cough and expel phlegm correctly, companion to take medicine, post-test and assistance to families whose family members suffer from pulmonary TB. The activity was attended by 26 people, consisting of village officials, health workers, community leaders, cadres and families. The result of this activity is an increase in the knowledge and ability of the community and families in caring for and preventing the transmission of pulmonary TB with a difference of 38.0% in the pre and post test scores. In conclusion, empowering the sasiga family with the Health Coaching method and health education for families is effective in increasing knowledge and ability in treating and preventing pulmonary TB transmission, Primary Health Care should optimize the TB TOSS program and mentoring with Whatsapp group, so that it will break the chain of pulmonary TB spread in the family. and improve recovery for patients with pulmonary TB.

Keywords: *empowerment, family welfare program, health coaching, pulmonary TB.*

Abstrak

Tuberkulosis paru sangat menular, dan dapat berdampak negatif pada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita tuberkulosis paru. Keluarga yang tinggal dengan klien TB paru sangat rentan terhadap infeksi karena masih rendahnya pengetahuan tentang pencegahan penularan TB paru. Puskesmas Payo Selincah menduduki peringkat ke 3 kasus TB Paru dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Jambi, dengan peningkatan kasus yang signifikan setiap tahunnya. Penyebab utama tingginya kasus TB paru di wilayah kerja Puskesmas Payo Selincah adalah kurangnya kepatuhan berobat dan perilaku pencegahan penularan dalam keluarga. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah gerakan pemberdayaan keluarga sadar dan siaga (Kasasiga) TB Paru dan

meningkatkan kemampuan dan kemandirian keluarga dalam merawat dan mencegah penularan TB paru dengan pendekatan Health Coaching. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi, pre test, penyuluhan kesehatan menggunakan power point dan leaflet, demonstrasi cara batuk dan mengeluarkan dahak yang benar, pendamping minum obat, post test dan pendampingan kepada keluarga yang anggota keluarganya menderita, TB paru. Kegiatan tersebut diikuti oleh 26 orang, terdiri dari perangkat desa, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, kader dan keluarga. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dan keluarga dalam merawat dan mencegah penularan TB Paru dengan selisih nilai pre dan post test sebesar 38,0%. Kesimpulannya, pemberdayaan keluarga sasiga dengan metode Health Coaching dan pendidikan kesehatan kepada keluarga efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam merawat dan mencegah penularan TB paru, pihak PKM hendaknya mengoptimalkan program TOSS TB dan pendampingan dengan Wag's group, sehingga akan memutus mata rantai penyebaran TB paru dalam keluarga dan meningkatkan kesembuhan bagi penderita TB paru.

Kata kunci: *health coaching*, keluarga sadar dan siaga, pemberdayaan, pendidikan kesehatan, TB paru

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan prioritas global karena menjadi penyebab kematian terbanyak di dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus baru tuberkulosis paru pada tahun 2015 mencapai 10,4 juta jiwa meningkat dari sebelumnya hanya 9,6 juta. Insidens tuberkulosis paling tinggi terdapat di India sebanyak 2,8 juta kasus, diikuti Indonesia sebanyak 1,02 juta kasus.¹ Sedangkan prevalensi penderita TBC di Indonesia pada 2015 sebesar 395 per 100 ribu populasi dengan angka kematian sebesar 40 per 100 ribu populasi serta pada tahun 2016 tuberkulosis paru menjadi penyakit menular yang banyak membunuh dengan angka 274 kematian per hari. Prevalensi tuberkulosis paru tahun 2019 berdasarkan data WHO di Indonesia sebesar 845.000 orang.²

Insidens tuberkulosis paru tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi Banten dan Papua sedangkan insidens tuberkulosis paru terendah terdapat pada Provinsi Babel dan Bali, untuk provinsi Jambi menduduki urutan ke-5 penyakit tuberkulosis paru tertinggi di Indonesia.³ Pencapaian Case Detection Rate (CDR) tuberkulosis paru di Provinsi Jambi pada tahun 2019 sebesar 35,62%. Untuk kabupaten/kota dengan CDR tuberkulosis paru tertinggi terdapat di Kabupaten Merangin dengan prevalensi sebesar 62,4%, dan Kabupaten/Kota dengan CDR terendah terdapat di Kabupaten Sungai Penuh dengan prevalensi sebesar 11,48%, dan kota Jambi sebesar 30,66%.⁴

Tuberkulosis paru adalah penyakit yang menular dan dapat memberikan dampak buruk terhadap anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita tuberkulosis paru, jika tidak dilakukan upaya pencegahan penularan pada penderita tuberkulosis paru, maka anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita akan beresiko tinggi tertularnya penyakit tuberkulosis paru.

Penyakit TB Paru dapat ditularkan dengan mudah melalui percikan ludah kepada 10-15 orang disekitarnya. Keluarga merupakan kelompok orang yang paling beresiko tertular penyakit TB Paru, sehingga perilaku pencegahan yang dilakukan oleh keluarga sangat berperan penting. Perilaku pencegahan penularan TB Paru berkaitan dengan kepatuhan pengobatan penderita TB Paru.⁵ Perilaku pencegahan yang diterapkan oleh penderita dan keluarga dapat memutus rantai penularan penyakit TB Paru.

Perubahan perilaku memerlukan metode yang sistematis dan berkesinambungan. Salah satu program yang dapat diterapkan untuk merubah perilaku adalah *health coaching*. *Health coaching* merupakan metode yang populer mendukung orang untuk terlibat dalam perubahan perilaku untuk pencegahan penyakit kronis misalnya TB Paru.⁶ *Health coaching* yang melibatkan keluarga dapat membentuk kepatuhan pengobatan dan pencegahan penularan, penemuan suspect TB Paru, modifikasi lingkungan, serta dukungan keluarga untuk penderita tuberkulosis.

Pemberdayaan keluarga sadar dan siaga TB Paru dengan pendekatan *health coaching* bertujuan untuk mengoptimalkan peran keluarga yang memiliki kontak dengan pasien Tb Paru, untuk memberikan dukungan sesuai dengan peran keluarga terhadap pasien Tb Paru, yaitu: 1) penasihat, 2) pengawasan minum obat, 3) pemantauan nutrisi, 4) pengawasan terhadap perilaku manajemen batuk dan dahak, 5) mengontrol kondisi rumah yang mempengaruhi perawatan dan transmisi Tb, 6) konsultasi dengan petugas kesehatan jika menemukan hambatan, 7) menyediakan fasilitas yang dibutuhkan pasien dalam perawatan Tb, 8) memberikan akses perawatan, 9) mengatur pembiayaan, 10) deteksi dini anggota keluarga dan lingkungan sekitar jika menemukan gejala serupa, dan 11) sebagai pendidik untuk keluarga dan lingkungan sekitar.⁷

Hasil studi awal informasi dari PKM Payo Selincih didapatkan bahwa PKM selincih menduduki peringkat ke 3 untuk kasus TB paru di kota Jambi, serta mengalami peningkatan pada setiap tahunnya yaitu tahun 2016 sebanyak 25 orang (58,1%), tahun 2017 pencapaian TB paru sebanyak 30 orang (66,6%) dan tahun 2018 pencapaian TB paru sebanyak 45 orang (55,0%), sedangkan di tahun 2020 mengalami peningkatan dengan pencapaian TB paru sebanyak 54 orang (60%).⁸

Mengingat dampak dari tuberkulosis paru itu sangat beresiko bagi kesehatan maka perlu upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru khususnya pada keluarga dan lingkungan terdekatnya, maka tim PKM Stikba berupaya memberikan kontribusi untuk melaksanakan pemberdayaan keluarga sadar dan siaga TB Paru melalui pendekatan *family health coaching* sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam merawat dan mencegah penularan TB Paru didalam lingkungan keluarga pada wilayah kerja PKM Payo Selincih kota Jambi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di aula kelurahan Payo selincih, pada tanggal 5 Desember 2021 dengan jumlah peserta 26 orang terdiri dari petugas kesehatan puskesmas Payo selincih, lurah dan tokoh masyarakat kelurahan Payo selincih serta keluarga dengan penderita TB Paru. Selain mitra dan pelaksana, kegiatan ini dibantu oleh beberapa orang mahasiswa Program Studi SI Keperawatan Baiturrahim Jambi.

Pendekatan metode yang digunakan adalah memberikan pendidikan kesehatan, demonstrasi, redemonstrasi, pre-post test dan pendampingan (*Health Coaching*) pada keluarga dalam merawat penderita TB paru. Metode ini sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan peningkatan pengetahuan sehingga keluarga memiliki persepsi dan pemahaman yang sama, serta perilaku yang tepat terkait cara merawat penderita TB Paru sebagai upaya meningkatkan kemandirian keluarga dalam merawat dan melakukan pencegahan penularan.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah media visual yaitu slide Power Point (PPT), video dan leaflet. Media ini berguna untuk menstimulasi indra penglihatan pada saat dilaksanakannya pendidikan kesehatan.⁹ Selain itu, media yang menarik membuat peserta lebih semangat dalam mengikuti pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tim pengabmas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan persiapan, pada tahap ini tim mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada keluarga dengan anggota keluarga penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Payo Selincih sehingga dapat memutuskan tema untuk pendidikan kesehatan yang dilakukan, sesuai permasalahan yang ada.
2. Tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu *Pre-Test*, Penyampaian materi pendidikan kesehatan tentang perawatan dan pencegahan penularan TB Paru, diskusi, demonstrasi dan redemonstrasi tentang batuk dan etika batuk, minum obat yang benar, *Post-Test*, serah terima leaflet, dan cendera hati, dan diakhiri dengan foto bersama.
3. Tahap Evaluasi dilaksanakan setelah penyampaian materi untuk menilai kemampuan peserta terkait pemahaman dan penguasaan materi tentang perawatan dan pencegahan penularan TB Paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada keluarga yang memiliki anggota keluarga penderita TB Paru di wilayah kerja PKM Payo Selincih dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan. Secara keseluruhan distribusi tingkat pengetahuan peserta berdasarkan hasil pre dan post test dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pre dan Post test Pengetahuan Keluarga

Pengetahuan Keluarga	n	Sebelum	Sesudah	Perubahan Pengetahuan
	26	40,0%	78,0%	38,0%

Tabel 1 menggambarkan adanya perubahan pengetahuan sebesar 38,0% setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode *Health Coaching*. Ini selaras dengan penelitian yang melaporkan semakin banyak informasi yang diperoleh keluarga, maka semakin tinggi pengetahuan yang dimilikinya.¹⁰ Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terjadinya perilaku seseorang dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih kuat dari pada perilaku yang tidak didasari atas pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan dengan tindakan pencegahan penularan TB Paru pada keluarga.⁹

Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan dengan pendekatan *health coaching* yang dilakukan cukup efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman keluarga serta perubahan perilaku keluarga nantinya. Berdasarkan teori Pender terdapat dua asumsi dasar yang mendasari *health coaching* yaitu pertama tenaga kesehatan sebagai bagian dari lingkungan akan mempengaruhi seseorang dan yang kedua adalah setiap individu dalam hal ini keluarga dengan penderita TB Paru akan secara aktif meregulasi perilakunya sendiri, dimana prinsip *Health Coaching* adalah membantu keluarga melakukan regulasi diri untuk merubah perilakunya kearah yang lebih baik terkait perawatan dan pencegahan penularan TB Paru.

Saat dilaksanakan pendidikan kesehatan, tim pengabdian mengikutsertakan petugas puskesmas dan sekretaris lurah, sehingga meningkatkan semangat dan antusias keluarga. Keluarga memperhatikan materi yang disampaikan dari awal sampai akhir kegiatan, hal ini sesuai dengan penelitian Parkinson yang melaporkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dan health coaching oleh petugas kesehatan akan meningkatkan ketertarikan dan antusiasme peserta, kondisi ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menurunkan resiko kesehatan.¹¹

Penularan TB paru dapat dicegah melalui beberapa program penanggulangan TB Paru, dan keluarga berperan penting dalam hal tersebut. Keluarga dipandang sebagai sistem yang berinteraksi yang fokusnya adalah dinamika dan hubungan internal keluarga, serta saling ketergantungan antara subsistem keluarga dengan kesehatan, serta keluarga dengan lingkungan luarnya. Intervensi health coaching dengan pengembangan model promosi kesehatan dapat meningkatkan efikasi diri pasien dan perilaku pencegahan penularan pada pasien Tuberkulosis paru.

Upaya penanggulangan dan pencegahan TB Paru tidak hanya menjadi tanggung jawab bidang kesehatan namun juga perlu melibatkan keluarga penderita TB Paru yang setiap harinya berada bersama penderita TB Paru, untuk itu penting bagi keluarga diberikan pendidikan kesehatan tentang cara perawatan dan pencegahan penularan TB Paru.¹² Agar keluarga tahu apa yang harus dilakukan jika terjadi suatu kasus didalam keluarga

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendidikan kesehatan pada keluarga dengan TB Paru ini, sejalan dengan program penanggulangan TB Paru dibidang promotif yang dirancang oleh Kemenkes RI, yaitu penyuluhan kesehatan atau pendidikan kesehatan dengan menyampaikan pesan penting tentang tuberkulosis secara langsung ataupun menggunakan media seperti leaflet dan media video.¹³

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku individu, keluarga, serta masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat, Selain itu pendidikan kesehatan, serta pendampingan melalui *Health Coaching family*, memberi dampak yang positif kepada keluarga dan penderita TB Paru, adanya dukungan dan pendampingan dari petugas kesehatan kepada keluarga, dapat menurunkan ansietas secara bermakna, khususnya pada keluarga dan penderita TB Paru.¹⁴

Pendekatan *Health coaching family* merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan efikasi, keaktifan dan persepsi diri untuk merubah perilaku dan gaya hidup yang lebih baik bagi penderita penyakit kronis, karena penderita TB Paru akan mendapat banyak saran terkait kondisi kesehatannya.⁶ *Health Coaching* juga dapat memfasilitasi perubahan perilaku kesehatan pada penderita penyakit kronis. Pada pendekatan *Health coaching family* dilaksanakan dengan meningkatkan dukungan keluarga, membantu mengatasi hambatan yang terjadi, dan meningkatkan persepsi tentang manfaat dan pengetahuan terkait pencegahan TB Paru.

Health Coaching dapat dilakukan dengan berbagai media tidak langsung.¹¹ Ini sudah dilakukan dengan terbentuknya WhatsApp Group penderita TB Paru di wilayah kerja PKM Payo Selincah, dimana anggota *Whatsapp group* dapat menyampaikan apapun yang menjadi keluhannya dan akan direspon langsung oleh petugas kesehatan. Hal ini akan lebih memudahkan komunikasi dan koordinasi antara keluarga dengan petugas kesehatan dalam mengatasi masalah terkait perawatan dan pencegahan penularan TB Paru, juga sebagai perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam melakukan deteksi dini terhadap orang dengan gejala awal TB Paru, sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan terdekat.



Gambar 1. Pelaksanaan Pre-Test



Gambar 2. Pemberian Materi



Gambar 3. Foto bersama seluruh peserta

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberdayakan keluarga sadar dan siaga TB Paru dengan pendekatan *Health Coaching Family* terbukti efektif dan berdampak kepada peningkatan pengetahuan, pemahaman dan perubahan perilaku keluarga terhadap cara perawatan pada penderita TB Paru, untuk mencegah terjadi transmisi penularan pada anggota keluarga yang lain maupun lingkungan terdekatnya. Sehingga pendekatan *Health Coaching Family* ini dapat menjadi alternatif intervensi dalam penanganan TB Paru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua tim dan mitra pada kegiatan pengabdian ini mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKes Baiturrahim Jambi dan Kepala PPPM, Kepala Dinas Kesehatan Kota Jambi beserta jajarannya, Kepala UPTD Puskesmas Payo Selincih Kota Jambi, Lurah dan Sekretaris Lurah kelurahan Payo selincih, Mahasiswa Program SI Keperawatan STIKes Baiturrahim Jambi serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). Global Tuberculosis Report. Geneva, Switzerland; 2016.
2. World Health Organization (WHO). Global Tuberculosis Report Geneva. Geneva, Switzerland; 2019.
3. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2018.
4. Dinas Kesehatan Jambi. Data Profil Jambi. Pencapaian Case Detectic Rate (CDR) Kasus TB Paru. Jakarta; 2019.
5. Sukoco NE. Hubungan antara Perilaku Pencegahan dan Kepatuhan Berobat Penderita TB di Indonesia. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2011;14(1):68–74.
6. Gale, Danielle-Charette J. Rencana Asuhan Keperawatan Onkologi. Vol. 13, EGC. Jakarta; 2016.
7. Suharyo & Mubarakah. Development Model of Household Contracts as a Peer

- Support to Decrease the Prevalence of Pulmonary Tuberculosis. *J Kesehat Masy.* 2018;13(3):404–10.
8. Puskesmas Payo Selincih Kota Jambi. Data Puskesmas Payo Selincih Kota Jambi Berdasarkan Jumlah Kasus Penemuan Kasus Kejadian Tuberkulosis [Internet]. Jambi; 2020. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
 9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 10. Wahjuni A&. Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosa Paru pada Keluarga Kontak Serumah. *J Berk Epidemiologi.* 2017;5(1):85–94.
 11. Parkinson, M. D., Hammonds, T., Keyser, D. J., Wheeler, J. R., & Peele PB. Impact of Physician Referral to Health Coaching on Patient Engagement and Health Risks: An Observational Study of UPMC's Prescription for Wellness Promotion. *Am J Heal.* 2020;5(1):1–10.
 12. Rohimah. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru di Ruang Rawat Inap RS Paru Jember. *J Kesehat.* 2017;9(1):23–35.
 13. Kemenkes RI. Tuberkulosis. Pusat Data dan Informasi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2018.
 14. Program Pagar Besi. Program Pagar Besi (Pendampingan Keluarga Sadar dan Siaga Tuberkulosis Paru) untuk Mencapai Zero TB Case 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Klampis Ngasem, Kota Surabaya. *J Pengabmas UNAIR.* 2015;2(2):46–58.